

BAB II

LANDASAN TEORI

Menurut Sugiyono (2019: 86-87) teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala. Menurut Neuman (dalam Sugiyono 2019: 85) teori merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Konseptualisasi diperoleh melalui jalan yang sistematis. Suatu teori harus dapat diuji kebenarannya jika tidak berarti tidak dapat dikatakan sebagai teori. Di dalam suatu teori terdapat berbagai pendapat para ahli dan hasil penelitian berasal dari sumber yang jelas studi kepustakaannya. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa suatu teori adalah suatu konseptualisasi yang umum. Landasan teori menjadi pedoman bagi seorang peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Landasan teori yang akan dibahas adalah film, aspek struktural, dan nilai moral.

A. Film

Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna, dan suara. Unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982:60). Selain itu ada beberapa tokoh yang mendefinisikan film dengan pemikirannya. Menurut

Arsyad (2003:5) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam *frame*, dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup.

Menurut Effendy (1986:239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Effendy (2000:207) me-ngemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi dihadapannya.

Jenis- jenis film sangat beragam karena dengan hadirnya film dengan karakter tertentu memunculkan pengelompokan-pengelompok sendiri. Salah satu jenis film adalah film cerita (fiksi) dan film non cerita (non fiksi). Film cerita(fiksi) adalah film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang atau dimainkan oleh aktor atau aktris. Umumnya film cerita bersifat komersial. Film non cerita (non fiksi) adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjektif. Film non fiksi terbagi menjadi dua yaitu film faktual dan film dokumenter. Film faktual adalah yang menampilkan fakta atau kenyataan yang ada karena sekedar merekam suatu kejadian. Film dokumenter merupakan film yang menyajikan fakta. Film dokumenter adalah film yang menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data (Mursid dan Manesha, 2020:49).

Beberapa unsur yang ada di dalam film adalah penulis skenario, sutradara, aktor/aktris, juru kamera, penyunting, penata artistik, dan produser.

- a) Penulis skenario adalah orang yang membuat skrip naskah film, secara detail sehingga semua unsur yang terlibat dalam pembuatan film bisa menerjemahkan tugas-tugasnya dengan baik.
- b) Sutradara berperan sebagai pemegang pimpinan dalam pembuatan film dari awal hingga akhir. Sutradara bertanggung jawab atas pengarahan seluruh proses pembuatan film.
- c) Aktor/aktris merupakan pemain dalam sebuah film beserta seluruh lakon atau aktingnya.
- d) Tugas dari juru kamera adalah mengambil gambar dalam proses pembuatan film. Gambar diambil tentunya atas dasar skenario dan arahan dari sutradara yang merupakan pemimpin dalam proses pembuatan film.
- e) Penyuntingan (*editing*) adalah proses penyusunan gambar-gambar film yang dilakukan oleh seorang editor. Proses editing dilakukan setelah seluruh proses pengambilan gambar atau film selesai dari awal hingga akhir.
- f) Penata artistik terdiri atas penata suara, busana, rias, dan setting. Tentu saja penata artistik juga harus dapat mengaktualisasikan apa yang diinginkan oleh tuntutan skenario.
- g) Produser merupakan orang yang mempunyai seluruh pembuatan film sampai dengan promosi.

Genre film memiliki arti atau makna tipe atau bentuk Neale, 2000 (dalam- Mursid dan Manesha, 2020:54-55). Dalam film, genre didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama seperti setting, isi, subjek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, dan tokoh. Ada beberapa macam genre film sebagai berikut.

a) Genre Film *Action* Laga

Genre film ini biasanya bercerita tentang perjuangan seorang tokoh yang bertahan hidup atau berisikan adegan pertarungan baik individu maupun kelompok.

b) Genre Film Komedi

Genre film komedi adalah film yang mengandalkan kelucuan yang tercermin dalam cerita maupun kelucuan yang terlihat dari adegan penokohan.

c) Genre Film Horor

Genre film ini adalah misteri, film dengan genre ini mengusung cerita yang diluar nalar manusia selain itu genre ini mengangkat cerita yang berbau mistik seperti cerita pocong, cerita hantu, dan cerita kerasukan.

d) Genre Film Trailer

Genre film ini selalu mengedepankan ketegangan yang dibuat tidak jauh dari unsur logika ataupun seperti pembunuhan.

e) Genre Film Ilmiah

Genre ini biasa dibuat dengan *sci-fi*. Ilmuan akan selalu ada dalam genre film ini sebab apa yang dihasilkan akan menjadi konflik utama dalam alur.

f) Genre Film Drama

Genre film ini biasanya banyak disukai penonton karena dianggap sebagai gambaran nyata sebuah kehidupan dan penonton dapat ikut merasakan adegan dalam film.

g) Genre Film Romantis

Genre ini mengisahkan romansa cinta sepasang kekasih. Penonton yang melihat akan terbawa suasana romantis yang diperankan oleh pemainnya.

Jenis film menurut durasinya dapat dibedakan menjadi dua yaitu film panjang dan film pendek (*short movie*). Film panjang merupakan film yang durasinya lebih dari 60 menit. Sedangkan film pendek (*short movie*) adalah film yang ber-durasi kurang dari 60 menit.

Menurut Javandalasta (2011:2) yang dimaksud film pendek adalah sebuah karya film cerita fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit. Di berbagai Negara film pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi para *film maker* (pembuat film) untuk memproduksi film panjang. Film panjang adalah film cerita fiksi yang berdurasi lebih dari 60 menit umumnya ber-kisar antara 90-100 menit (Javandalasta, 2011:3).

B. Aspek Struktural

Analisis struktural merupakan analisis terhadap sebuah karya sastra yang dilakukan secara cermat dan teliti untuk mengupas unsur-unsur atau aspek dalam karya sastra secara mendalam dan menyeluruh. Analisis struktural merupakan suatu proses analisis yang berguna untuk menemukan makna karya sastra secara totalitas dari unsur-unsur yang membentuknya (Teeuw, 2004:34).

Film sebagai suatu karya sastra dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita atau unsur-unsur cerita (Noor, 2009:31). Menurut Nuryanto (2017: 13) unsur drama dapat dibagi menjadi dua unsur besar. Pertama adalah aspek yang membentuk dari luar karya itu, lebih tepatnya aspek-aspek yang mempengaruhi proses penciptaan sebuah karya atau disebut dengan unsur ekstrinsik. Kedua adalah aspek yang membentuk dari dalam karya itu sendiri atau disebut dengan unsur instrinsik. Unsur drama sebagai karya sastra ini pada hakikatnya berlaku bagi teks-teks naratif dan juga pada fiksi. Menurut Noor (2009:31) Menurut Nuryanto (2017: 144) drama adalah suatu bentuk karya sastra yang memvisualkan suatu peristiwa secara artistik. Drama juga disebut sebagai tiruan kehidupan nyata yang dipentaskan. Ada dua unsur dalam drama yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro (1994:23) menyatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya

sastra hadir sebagai karya. Menurut Noor (2009: 31) yang dimaksud segi intrinsik karya sastra adalah unsur-unsur yang secara organik membangun sebuah karya sastra. Unsur-unsur itu jalin-menjalin secara struk-tural sehingga terwujud sebuah karya sastra. Menurut Nuryanto (2017: 144-148) ada beberapa unsur dalam sebuah drama meliputi tema, tokoh, perwatak-an, alur, latar, dialog, konflik, dan amanat. Tema merupakan gagasan pokok atau ide yang mendasari pembuatan sebuah drama. Tokoh adalah individu atau seseorang yang menjadi pelaku cerita. Perwatakan adalah penggambaran sifat batin seseorang tokoh yang disajikan dalam cerita. Alur adalah rangkaian peristiwa yang dijalin untuk menggerakkan jalan cerita yang dapat dibagi menjadi tiga yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Latar atau *setting* yaitu tempat kejadian sebuah cerita yang meliputi tiga dimensi yaitu *setting* tempat, *setting* waktu, dan *setting* suasana. Dialog adalah percakapan di dalam karya sastra antara dua tokoh atau lebih. Ciri khas naskah drama ber-bentuk cakapan atau dialog. Konflik adalah ketegangan di dalam cerita rekaan atau drama, pertentangan antara dua kekuatan. Dalam istilah lain disebut juga pertikaian. Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau penonton melalui karyanya (termasuk drama). Setiap pembaca atau penonton dapat berbeda-beda dalam menafsirkan amanat drama. Amanat drama selalu berhubungan dengan tema drama.

Sebuah drama memiliki ciri tersendiri jika dibandingkan dengan karya sastra lain. Sebagai seni pertunjukan drama berhubungan erat dengan seni gerak, seni dekorasi, seni tata rias, dan seni tata busana. Pertunjukan sebuah drama termasuk seni kolektif karena dikerjakan secara bersama-sama antara sutradara dan pelaku serta antara pelaku dan petugas tata rias dan tata busana serta para penata pendukung yang lainnya.

2. Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2000:24) bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur luar dalam karya sastra yang memiliki sifat tidak langsung mempengaruhi ba-ngunan atau sistem

organisme/bagian terpenting dalam karya sastra. Secara spesifik unsur tersebut dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita suatu karya sastra tetapi tidak menjadi bagian didalamnya. Unsur ekstrinsik terdiri dari latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan, pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku, situasi politik, per-soalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama dan lain-lain (Suroto, 1989:38). Semua unsur tersebut akan mempengaruhi karya yang ditulis dan unsur ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial yang menjadi latar belakang penyampaian tema dan amanat cerita.

E. Nilai Moral

Menurut Milton R. Dan James B. (dalam Lubis 2014: 16) nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercaya. Pengertian tersebut berarti bahwa nilai itu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai). Menurut Fraenkel (dalam Lubis 2014: 17) nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subjek. Sebagai contoh, segenggam garam di masyarakat Dayak lebih berarti daripada segumpal emas karena garam sangat berarti dalam hidup matinya orang Dayak sedangkan bagi masyarakat Yogyakarta sekarang garam tidak ada artinya bila dibandingkan dengan satu ons emas karena emas memiliki arti yang lebih penting dalam kehidupan orang kota. Jadi nilai moral adalah nilai yang menjadi standar baik atau buruk yang mengatur perilaku dan pilihan seseorang.

Menurut Schumann (dalam Lubis 2014:10) moral berasal dari kata *mores* (dari bahasa Latin) yang berhubungan dengan kebiasaan (adat) suatu kelompok manusia. *Mores*

mengandung kaidah-kaidah yang sudah diterima oleh se-kelompok masyarakat sebagai pedoman tingkah laku anggotanya dan harus di-patuhi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Lubis 2014: 10) kata moral diartikan sebagai ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Menurut Gorys Keraf (2000:14) kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mos* dalam bentuk jamaknya yaitu yang bisa di-artikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat. Moral dapat digunakan untuk meng-ukur kadar baik buruk sebuah perilaku/tindakan manusia sebagai manusia mung-kin sebagai anggota masyarakat (*member of society*) atau sebagai manusia yang memiliki posisi/pekerjaan tertentu. Sulistyorini (2011:4) juga menyatakan bahwa moral maupun etika merupakan bagian dari budi pekerti. Dari segi etimologi kata etika sama dengan kata moral karena keduanya berasal dari kata yang berarti ke-susilaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda kata moral berasal dari bahasa Latin sedangkan kata etika berasal dari bahasa Yunani. Namun demikian meskipun ke-duanya sama dari segi etimologi, moral dan etika tetap memiliki perbedaan. Wibowo (2009:160) menyatakan bahwa moral dan etika berbeda dalam kutipan. Hubungan antara etika dan moral juga erat, keduanya memiliki sifat yang saling berbeda. Moral lebih merupakan suatu wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi baik sedangkan etika adalah cabang filsafat yang mengkaji secara mendasar tentang ajaran-ajaran moral tersebut.

Menurut Mahjuddin (2009 : 8) etika (*ethos*) adalah kata yunani yang berarti adat, watak atau kesusilaan. Sedangkan moral (*mos*) yang jama'nya *mores* adalah kata latin yang berarti adat atau cara hidup. Meskipun kedua istilah tersebut mem-punyai kesamaan pengertian dalam percakapan sehari-hari namun dari sisi lain mempunyai unsur perbedaan misalnya; istilah etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai yang ada. Karena itu etika merupakan

suatu ilmu. Istilah moral digunakan untuk memberikan kriteria perbuatan yang sedang dinilai. Karena itu moral bukan suatu ilmu tetapi merupakan suatu perbuatan manusia.

Moral berasal dari nilai tentang sesuatu. Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku atau moral dari berbagai pihak. Menurut Sulystiorini (2011:1) moral dibagi menjadi tiga jenis yaitu moral individual, moral sosial, dan moral religi.

1. Moral Individual

Moral individual adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral individual berasal dari perbuatan manusia dan menjadi panduan hidup ke arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Moral Sosial

Moral sosial adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan masyarakat atau lingkungan. Moral sosial ini mencakup bekerja sama, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli, toleransi, dan suka menolong orang lain.

3. Moral Religi

Moral religi adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral religi mempercayai kuasa Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan.

F. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Istiqomatul Faridah (2021) yang berjudul '*Nilai-Nilai Moral dalam Film Nussa*'. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan objek film. Sedangkan perbedaannya Istiqomatul Faridah menggunakan teori moral dari Thomas Lickona sedangkan

pada penelitian ini menggunakan teori moral dari Sulystiorini dan pada penelitian ini menggunakan dua rumusan masalah yaitu mengenai unsur intrinsik dan nilai moral dalam sebuah film sedangkan Istiqomatul Faridah menggunakan satu rumusan masalah yaitu mengenai nilai-nilai moral.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Adolf Fowandes Sigalingging (2020) dengan judul '*Analisis Unsur Intrinsik Pada Film "Rise Of The Legend" karya Roy Chow*'.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan dua rumusan masalah mengenai unsur intrinsik dan nilai moral dalam film sedangkan Adolf Fowandes Sigalingging menggunakan satu rumusan masalah yaitu hanya mengenai analisis unsur intrinsik.